

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memakai data sekunder. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mengungkapkan laporan tahunan (*annual report*) dengan lengkap sepanjang tahun 2017-2021. Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu kriteria pengambilan sampel ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari beberapa kriteria yang telah ditentukan untuk perusahaan, sehingga meluluskan 11 perusahaan, dengan menghasilkan 55 sampel penelitian dari sepanjang tahun 2017-2021.

##### **1. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) merupakan bank pertama di Indonesia yang menggunakan konsep perbankan secara Syariah. Perseroan didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 Hijriah, dibuat dihadapan Yudo Paripurno, SH, Notaris, di Jakarta, (<https://www.bankmuamalat.co.id>).

##### **2. PT. Bank Mega Syariah**

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah. (<https://www.megasyariah.co.id>)

### 3. PT. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. (<https://bankvictoriasyariah.co.id>)

### 4. PT. Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian Bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu. Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah berjalan diputuskan untuk berubah dari Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah (<https://www.bjbsyariah.co.id>).

### 5. PT. Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk berprinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009, dengan visi Menjadi bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif, (<https://paninbanksyariah.co.id>).

### 6. PT. Bank KB Bukopin Syariah

PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, dengan memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Maka pada tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan

Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, sehingga dilakukan perubahan nama PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT Bank Syariah Bukopin. (<https://www.kbbukopinsyariah.com>).

7. PT. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah, maka resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia, (<https://www.bcasyariah.co.id>).

8. PT. Bank BTPN Syariah Tbk

Pada 14 Juli 2014, BTPN Syariah resmi terdaftar sebagai Bank Umum Syariah yang sebelumnya pada tahun 2010 masih menjadi unit usaha syariah. BTPN Syariah telah merangkul dan menjangkau segmen yang selama ini belum tersentuh oleh perbankan, yaitu segmen masyarakat inklusi. (<https://btpnsyariah.com>).

9. PT. Bank Aceh Syariah

Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh resmi dibuka pada tanggal 6 Agustus 1973. Perubahan bentuk badan hukum dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas dilatarbelakangi keikutsertaan Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh dalam program rekapitalisasi, berupa peningkatan permodalan bank yang ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia, (<https://www.bankaceh.co.id>).

10. PT. BPD Riau Kepri Syariah

Berdiri pada tahun 1961 dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Riau. Pada tahun 1966. Secara resmi, kembali berstatus Perseroan Terbatas pada 2002. Kemudian, di tahun 2022 PT Bank Pembangunan

Daerah Riau Kepri berhasil melakukan konversi dari bank konvensional umum ke bank umum syariah, yaitu menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri Syariah (Perseroda) atau disingkat PT Bank Riau Kepri Syariah, (<https://bumd.riau.go.id>).

#### 11. PT. Bank NTB Syariah

Bank NTB Syariah berdiri pada tanggal 5 Juli 1964. Kemudian dari hasil rapat pemegang saham tanggal 13 Juni 2016 menyetujui PT. Bank NTB Syariah melaksanakan konversi menjadi Bank NTB Syariah dengan memberikan harapan baru bagi penguat ekonomi kerakyatan di Nusa Tenggara Barat, Konversi tersebut melahirkan Bank NTB Syariah dan resmi melakukan kegiatan operasionalnya pada 24 September 2018.

(<https://www.bankntbsyariah.co.id>).

## 4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu Risiko Kredit (NPF), dan Modal Intelektual (IB-VAIC). Serta dengan menggunakan 1 (satu) variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan yang diukur berdasarkan *Islamicity Performance Index* dengan proksi *Profit Sharing Ratio* (PSR). Berikut ini adalah hasil dari perhitungan masing-masing variabel :

### 4.2.1 Hasil Perhitungan Risiko Kredit (NPF)

Perhitungan risiko kredit pada bank berfungsi untuk melihat sejauh mana pembiayaan bermasalah dapat mempengaruhi keuangan bank. Risiko kredit pada bank syariah dapat diukur dengan menghitung seluruh pembiayaan bermasalah dibagi total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Maka hasil perhitungannya sebagai berikut;

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Risiko Kredit**

<b>Risiko Kredit</b>							
<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>Rata-rata</b>
1.	Bank Muamalat	4,44%	5,92%	5,22%	7,41%	0,67%	4,73%
2.	Bank Mega Syariah	2,95%	2,15%	1,75%	1,63%	1,15%	1,93%
3.	Bank Victoria Syariah	4,59%	3,99%	3,94%	4,73%	9,54%	5,36%
4.	Bank BJB Syariah	1,54%	1,68%	1,63%	1,41%	1,32%	1,52%
5.	Bank Panin Dubai Syariah	12,52%	4,81%	3,81%	3,39%	1,19%	5,15%
6.	Bank Bukopin Syariah	7,85%	5,71%	5,89%	7,49%	8,83%	7,15%
7.	Bank BCA Syariah	0,32%	0,35%	0,58%	0,50%	1,13%	0,58%
8.	Bank BTPN Syariah	1,67%	1,39%	1,37%	1,91%	2,37%	1,74%
9.	Bank Aceh Syariah	1,38%	1,04%	1,22%	1,53%	1,35%	1,30%
10.	Bank BPD Riau Kepri Syariah	3,92%	2,97%	2,92%	2,79%	2,82%	3,08%
11.	Bank NTB Syariah	1,35%	1,63%	1,36%	1,26%	1,18%	1,36%
Rata-rata		3,87%	2,88%	2,70%	3,10%	2,87%	3,08%
Minimum		0,32%	0,35%	0,58%	0,50%	0,67%	0,58%
Maksimum		12,52%	5,92%	5,89%	7,49%	9,54%	7,15%

Sumber: Website Resmi Perusahaan (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui nilai rata-rata pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah yang terdaftar di OJK berada di kisaran 3,08%, dengan rata-rata terendah sebesar 0,58% diperoleh dari Bank BCA Syariah dan kemudian nilai rata-rata tertinggi sebesar 7,15% diperoleh Bank Bukopin Syariah. Menurut Riyadi,(dalam Pudail et al., 2018) standar NPF maksimal adalah 5%. Maka dari hal tersebut dapat dikatakan semakin besar pembiayaan bermasalah akan menurunkan profit yang seharusnya didapatkan oleh bank, dimana ini akan mendorong buruknya kinerja keuangan pada periode tertentu. Begitupun sebaliknya kecilnya pembiayaan bermasalah menandakan baiknya pengembalian oleh nasabah

sehingga dapat meningkatkan keuntungan, dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

#### 4.2.2 Hasil Perhitungan Modal Intelektual (IB-VAIC)

Modal intelektual menggambarkan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki perusahaan berupa aset tak berwujud yang meliputi sumber daya manusia, modal organisasi, dan pengetahuan teknologi dapat memberikan keunggulan bagi perusahaan untuk memenangkan persaingan pasar.

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Modal Intelektual (IB-VAIC)**

No	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
1.	Bank Muamalat	1,1115	-0,0077	-1,8844	1,2809	1,1857	0,3372
2.	Bank Mega Syariah	1,3230	-0,8851	-3,2931	5,0845	6,4355	1,7330
3.	Bank Victoria Syariah	1,4933	1,4969	1,0790	1,0089	1,6981	1,3552
4.	Bank BJB Syariah	2,2306	2,4658	2,5066	2,3913	2,4770	2,4143
5.	Bank Panin Dubai Syariah	2,3608	1,2892	1,2202	1,0304	4,3311	2,0463
6.	Bank Bukopin Syariah	1,1416	1,1305	0,9322	1,1535	-1,3474	0,6021
7.	Bank BCA Syariah	2,2404	2,3475	2,3620	2,3524	2,5646	2,3734
8.	Bank BTPN Syariah	3,3752	3,5816	3,8895	2,9488	0,2619	2,8114
9.	Bank Aceh Syariah	2,7582	2,8281	2,6875	2,3980	2,4419	2,6227
10.	Bank BPD Riau Kepri Syariah	3,0240	2,8577	2,7520	3,2262	2,7305	2,9181
11.	Bank NTB Syariah	1,5794	6,5694	3,4591	2,8708	2,7663	3,4490
	Rata-rata	2,0580	2,1522	1,4282	2,3405	2,3223	2,0602
	Minimum	1,1115	-0,8851	-3,2931	1,0089	-1,3474	0,3372
	Maksimum	3,3752	6,5694	3,8895	5,0845	6,4355	3,4490

Sumber: Website Resmi Perusahaan (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas terlihat bahwa rata-rata IB-VAIC Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK bernilai 2,06 atau setara dengan 206%. Dan nilai tertinggi berada pada nilai 6,43 sebanding dengan 643% yang didapatkan oleh Bank Mega Syariah tahun 2021, serta nilai terkecil sebesar -1,35 sama dengan -135% yang berasal dari Bank Bukopin Syariah.

#### 4.2.3 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Dengan Rasio *Profit Sharing Rasio (PSR)*.

Kinerja keuangan syariah tidak hanya dihitung dengan pengukuran konvensional, tapi juga perlu dihitung menggunakan prinsip syariah yang jelas. Oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan syariah menggunakan indikator *Islamicity Performance Index*, karena rasio ini dapat dikatakan mampu menampilkan kinerja keuangan dari segi hukum dan nilai spiritual Islam. Berikut rasion dalam *Islamicity Performance Index* berdasarkan diproksi *Profit Sharing Rasio (PSR)*;

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *Islamicity Performance Index* Berdasarkan Rasio *Profit Sharing Rasio (PSR)***

No	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1.	Bank Muamalat	0,0866	0,0855	0,0804	0,0652	0,1019	0,0839
2.	Bank Mega Syariah	0,0887	0,0758	0,0857	0,1013	0,0644	0,0832
3.	Bank Victoria Syariah	0,1045	0,1004	0,0939	0,0838	0,1930	0,1151
4.	Bank BJB Syariah	0,4062	0,5432	0,3896	0,3599	0,3276	0,4053
5.	Bank Panin Dubai Syariah	0,1016	0,0748	0,0696	0,0717	0,0702	0,0776
6.	Bank Bukopin Syariah	0,1084	0,1080	0,0870	0,0805	0,0620	0,0892

7.	Bank BCA Syariah	0,0933	0,0934	0,0845	0,0960	0,1104	0,0955
8.	Bank BTPN Syariah	0,0000	0,0388	0,0362	0,2728	0,0547	0,0805
9.	Bank Aceh Syariah	0,0987	0,0850	0,0855	0,0835	0,0643	0,0834
10.	Bank BPD Riau Kepri Syariah	1,7967	1,3782	3,6650	5,8999	3,8396	3,3159
11.	Bank NTB Syariah	0,0166	0,1696	0,0526	0,0842	0,1021	0,0850
	Rata-rata	0,2637	0,2502	0,4300	0,6544	0,4536	0,4104
	Minimum	0,0000	0,0388	0,0362	0,0652	0,0547	0,0776
	Maksimum	1,7967	1,3782	3,6650	5,8999	3,8396	3,3159

Sumber: Website Resmi Perusahaan (data diolah peneliti, 2023)

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat rata-rata *Profit Sharing Rasio* sebesar 0,41 atau 41% hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah sangat cukup memaksimalkan pembiayaan mudharabah dan musyarakahnya. Namun ditinjau dari rata-rata terkecil yang sebesar 0,00 atau 0% karena masih ada bank yang tidak melakukan pembiayaannya terhadap musyarakah dan mudharabah, ini diraih oleh Bank BTPN Syariah. Hal ini juga dapat menandakan masih terdapat bank yang kurang memaksimalkan pembiayaan mudharabah dan musyairakahnya. Dan rata-rata terbesar bernilai 5,89 setara dengan 589% diperoleh Bank BPD Riau Kepri Syariah tahun 2020.

### 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada dengan cara mengumpulkan data-data dengan yang sebenarnya kemudian data tersebut, disusun, diolah dan dianalisis kebenarannya. Data yang diolah dalam statistik deskriptif adalah data yang dapat menggambarkan sampel penelitian ini, berupa sampel (N), rata-rata sampel (M), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dimana variabel tersebut terdiri atas variabel terikat Kinerja



Keuangan berdasarkan IPI yang diukur melalui *Profit Sharing Rasio* (PSR) serta kemudian variabel bebas terdiri dari Risiko Kredit dan Modal Intelektual.

**Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Obs
Kinerja Keuangan (PSR)	0	5,899931	0,410416	1,055185	55
Risiko Kredit (NPF)	0,003197	0,125221	0,030813	0,026104	55
Modal Intelektual (IB-VAIC)	-3,293109	6.569390	2,060238	1,699833	55

Sumber; EViews (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, ditunjukkan bahwa variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diukur melalui PSR terbukti memiliki nilai rata-rata sebesar 41%, maka data tersebut tergolong cukup baik karena beberapa perusahaan perbankan syariah menyalurkan dana bagi hasilnya dengan tepat. Nilai maksimal yang diperoleh BUS sebesar 589,99% dikategorikan sangat baik yang menunjukkan bahwa beberapa bank lain telah menyalurkan dana bagi hasil secara optimal, salah satunya didapatkan oleh Bank BPD Riau Kepri Syariah. Selanjutnya nilai minimum hanya sebesar 0% yang didapatkan pada tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa ada bank yang tidak membayar bagi hasil, bank tersebut adalah bank BTPN Syariah, pada tahun tersebut mereka tidak membagikan bagi hasil musyarakah dan mudharabah pada stakeholdernya. Standar deviasi diperoleh sebesar 105,5% dimana lebih besar dibandingkan mean, sehingga menunjukkan besarnya simpangan data variabel kinerja keuangan yang diukur dengan PSR.

Tabel 4.4 di atas, melihat bahwa risiko kredit yang dihitung melalui NPF bernilai mean sebesar 3,08% ini berpredikat cukup baik, karena menurut Riyadi,(dalam Pudail et al., 2018) standar NPF maksimal adalah 5%. Minimum nilai pada variabel ini berjumlah 0,32% ini menandakan bahwa

semakin kecil rasio NPF nya maka dapat dikatakan bank tersebut semakin baik karena dapat mengendalikan pembiayaan bermasalahnya, nilai ini diperoleh Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2018. Lalu maksimal risiko kredit di posisi 12,5% ini berpredikat sangat buruk karena di atas standar 5%, nilai tersebut juga didapatkan oleh Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017. Maka dari itu dapat dilihat bahwa Bank Panin Dubai Syariah melakukan perbaikan yang sangat maksimal di tahun 2018 karena dapat mampu menurunkan hampir 12% pembiayaan bermasalahnya. Serta standar deviasi berjumlah 31,5% data tersebut lebih besar dibandingkan mean sehingga menunjukkan tingginya simpangan variabel risiko kredit yang dihitung melalui indikator NPF.

Data tabel 4.4 di atas, menunjukkan nilai rata-rata/mean pada variabel Modal Intelektual di angka 206%, ini menunjukkan bahwa aset tak berwujud yang tinggi penting dimiliki oleh perusahaan. Untuk selanjutnya minimum nilai variabel ini -329,3% berpredikat sangat buruk ini terjadi oleh Bank Mega Syariah di tahun 2019 yang disebabkan karena lemahnya struktur capital. Serta nilai maksimum 657% berpredikat sangat baik, ini menandakan bank tersebut mengelola modal intelektualnya dengan tepat, angka tersebut didapatkan oleh Bank NTB Syariah tahun 2018. Standar deviasi variabel modal intelektual bernilai 169,9% lebih kecil dari rata-rata sehingga menggambarkan lemahnya simpangan variabel modal intelektual dengan indikator IB-VAIC.

#### **4.4 Hasil Uji Estimasi Data Panel**

Terdapat 3 (tiga) estimasi regresi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Ketiga model tersebut ditunjukkan untuk menguji kesesuaian atau kebenaran dari ketiga model pendekatan, yaitu dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (Rahmi et al., 2022).

#### 4.4.1 Estimasi Data Panel

##### 4.4.1.1 Hasil Uji Chow (*Common Effect* Atau *Fixed Effect*)

Uji Chow digunakan untuk memilih salah satu model antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Estimasi dilakukan dengan membandingkan profitabilitas Chi-Square  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga model yang cocok digunakan dalam *Common Effect Model*. Dan sebaliknya jika hasil probabilitasnya Chi-Square  $< 0,05$  maka,  $H_0$  ditolak sehingga model yang tepat ialah *Fixed Effect Model*. Oleh karena itu hasil uji chow sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Chow**

<b>Prob. Chi-Square</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Model Regresi</b>
0,0000	$H_0$ ditolak	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber; EViews (data diolah peneliti, Juli 2023)

Melalui tabel 4.5 di atas, dapat dilihat nilai probabilitas Chi-Square atau nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai  $\alpha$ , yaitu  $0,0000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga estimasi model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

##### 4.4.1.2 Hasil Uji Hausman (*Fixed Effect* Atau *Random Effect*)

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Estimasi dilakukan agar dapat mengetahui model mana yang paling tepat diantara keduanya. Ketika nilai Prob. Chi-Square  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga yang digunakan *Random Effect Model*. kemudian jika nilai prob Chi-Square  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, mengartikan bahwa menerima *Fixed Effect Model*. Hasil Uji hausman yaitu:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman**

<b>Prob. Chi-Square</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Model Regresi</b>
0,1567	H0 diterima	<i>Random Effect Model</i>

Sumber; EViews (data diolah peneliti, Juli 2023)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai Chi-Square tidak signifikan atau nilai Probabilitas lebih besar dari nilai  $\alpha$ , yaitu  $0,1567 > 0,05$  mengartikan bahwa model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*.

#### 4.4.1.3 Hasil Lagrange Multiplier (*Common Effect* Atau *Random Effect*)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui model mana yang paling tepat, apakah *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Dengan ketentuan jika nilai Prob. Breusch-Pagan  $> 0,05$  maka H0 diterima dan H1 ditolak maka regresi yang tepat adalah *Common Effect Model*. Kemudian jika nilai prob Breusch-Pagan  $< 0,05$  maka H0 ditolak dan menerima H1 sehingga regresi yang tepat yaitu *Random Effect Model*. berikut hasil estimasi lagrange multiplier;

**Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

<b>Prob. Both</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Model Regresi</b>
0,0000	H1 diterima	<i>Random Effect Model</i>

Sumber; EViews (data diolah peneliti, Juli 2023)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat ditelaah bahwa nilai Prob. Breusch-Pagan signifikan atau nilai probabilitas lebih kecil dari nilai  $\alpha$ , yaitu  $0,0000 < 0,05$  sehingga model yang tepat untuk regresi ini adalah *Random Effect Model*.

## 4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai layak untuk dianalisis atau tidak. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan hasil yang menghindari perhitungan kesalahan statistik pada model regresi. Terdapat 4 (empat) estimasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi; Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastitas, dan Uji Autokorelasi.

### 4.5.1 Uji Asumsi Klasik (Untuk Pengukuran Terhadap Kinerja Berdasarkan Indikator PSR)

#### 4.5.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi menunjukkan kondisi apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen dan dependen. Kriteria pada uji multikolinearitas jika nilai korelasi parsial  $\geq 0,85$  maka dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut terdapat multikolinearitas antar variabel. Kemudian jika nilai korelasi parsial  $\leq 0,85$  maka dapat diartikan penelitian tersebut tidak terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya multikolinearitas. Maka dari itu perhitungan Uji Multikolinearitas adalah sebagai berikut;

**Tabel 4.8 Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas**

	<b>NPF</b>	<b>IB-VAIC</b>
<b>NPF</b>	1,000000	-0,4435841
<b>IB-VAIC</b>	-0,4435841	1,000000

Sumber: EViews (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa nilai korelasi parsial dari kedua variabel independen adalah  $\leq 0,85$  yaitu yang berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel dependen dan independen.

#### 4.5.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas memiliki ketentuan apabila nilai sig > 0,05 data tersebut berdistribusi normal. Dan apabila nilai sig < 0,05 maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karenanya hasil perhitungan uji normalitas sebagai berikut;

**Tabel 4.9 Hasil Estimasi Uji Normalitas**

Prob. Jarque Bera	Nilai Signifikan	Kesimpulan
0,4475	0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: EViews (data diolah peneliti, 2023)

Hasil uji normalitas data menggunakan Jarque-Bera pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,4495 > 0,05$ . Dimana nilai tersebut mengartikan bahwa variabel pada model regresi ini berdistribusi normal.

#### 4.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Maka uji ini dilakukan dengan kriteria jika nilai Prob Chi-square  $\geq 0,05$  H0 diterima dan H1 ditolak mengartikan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Kemudian jika Prob Chi-square  $\leq 0,05$  maka H0 ditolak dan H1 diterima mengartikan bahwa adanya masalah heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas sebagai berikut;

**Tabel 4.10 Estimasi Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.240455	Prob. F(2,2)	0.8062
Obs*R-squared	0.969220	Prob. Chi-Square(2)	0.6159
Scaled explained SS	0.405401	Prob. Chi-Square(2)	0.8165

Sumber: EViews (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Glejser Test yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.10 di atas, yaitu diperoleh nilai Obs\*R-Square dengan Prob. Chi-Square sebesar 0,6159. Dimana nilai tersebut lebih besar 0,05 yaitu  $0,6159 > 0,05$  oleh karena itu dapat diartikan bahwa data pada regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pada periode tertentu dengan kesalahan periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka menandakan adanya kesalahan autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kesalahan autokorelasi ialah dilakukannya Test *Durbin Watson*. Nilai *Durbin Watson (DW)* harus berada diantara -2 dan +2 agar terbebas dari masalah autokorelasi. Perhitungan Uji Autokorelasi disajikan sebagai berikut;

**Tabel 4.11 Estimasi Uji Autokorelasi**

<b>Durbin-WatsOn STat</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kesimpulan</b>
1,056081	Diantar -2 Dan +2	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: EViews (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan Uji Autokorelasi Melalui Tes *Durbin Watson* yang terlihat pada tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai DW sebesar 1,056 dimana nilai tersebut diantara -2 dan +2 yaitu  $1,056 > -2$  dan  $1,056 < +2$  yang mengartikan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

## 4.6 Analisis Regresi Data Panel

Melalui uji asumsi klasik, maka analisis regresi data panel dapat dilakukan. Analisis regresi sebenarnya merupakan suatu tes mengenai variabel independen terhadap variabel dependen apakah terjadi hubungan antara satu dengan yang lainnya. Analisis regresi data panel juga berfungsi untuk mengetahui dan mengevaluasi berapa nilai-nilai variabel independen yang dapat mempengaruhi nilai dari variabel dependen, sehingga nilai tersebut dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dianalisis. Dari berbagai tahapan yang telah dilakukan seperti pemilihan model dan melakukan uji asumsi klasik maka hasil analisis regresi data panel adalah sebagai berikut;

### 4.6.1 Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 4.12 Analisis Regresi Data Panel ( Kinerja Keuangan Dengan Indikator PSR)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.514270	0.709200	-2.135182	0.0375
NPF	0.171730	0.173432	0.990183	0.3267
IB_VAIC	0.300728	0.145812	2.062436	0.0442

Sumber: EViews (data diolah peneliti, 2023)

$$PSR = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 IB-VAIC$$

$$PSR = -1,514 + 0,171(NPF) + 0.300(IB\_VAIC)$$

Keterangan;

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien variabel independen

$\beta_1 CR$  : Credit Risk (Risiko Kredit)

$\beta_2 VAIC$  : Intellectual Capital (Modal Intelektual)

$\varepsilon$  : *Error Regresi*



Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

1. Nilai konstanta sebesar 1,514 artinya tanpa ada variabel NPF(X1) dan IB-VAIC (X2), maka variabel PSR (Y) akan mengalami peningkatan 151,4%.
2. Nilai koefisien variabel NPF(X1) sebesar 0,1717 jika nilai variabel konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel PSR (Y) akan mengalami penurunan sebesar 12,2%. Artinya meningkatnya risiko kredit dapat menurunkan kinerja keuangan.
3. Nilai koefisien variabel IB-VAIC (X2) sebesar 0,3007, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel PSR(Y) akan mengalami kenaikan 30,1%. Artinya, semakin banyak modal intelektual yang disalurkan, maka akan meningkatkan kinerja keuangan.

#### **4.7 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui berbagai macam perhitungan statistik bertujuan untuk memperoleh hasil yang tepat sesuai yang diharapkan peneliti.

##### **4.7.1 Uji Hipotesis**

###### **4.7.1.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengukur kemampuan model yang dipilih dalam menerangkan keterkaitan variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan nilai koefisien yaitu antara 0 (nol) dan 1 (satu). Dengan penjelasan semakin besar  $R^2$  mendekati 1(satu), maka pengaruh dari variabel independen secara bersamaan akan memiliki hubungan dengan kuat. Kemudian apabila nilai  $R^2$  mendekati 0 (nol), maka pengaruh dari variabel independen secara bersamaan memiliki hubungan yang lemah.

**Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.077433
Adjusted R-squared	0.041950
S.E. of regression	0.569808
F-statistic	2.182237
Prob(F-statistic)	0.123011

Sumber: EViews (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, menjelaskan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,5698 atau 56,98%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari NPF dan IB-VAIC mampu menjelaskan variabel Kinerja keuangan yang diukur berdasarkan rasio PSR Bank Umum Syariah sebesar 56,98% sedangkan sisanya 43,02 % (100% - nilai adjusted R-square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### 4.7.1.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana kriteria pengujiannya adalah jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima sehingga menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh positif pada variabel dependen. Selanjutnya jika nilai sig > 0,05 maka hipotesis ditolak. Mengartikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari uji t ;

**Tabel 4.14 Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.514270	0.709200	-2.135182	0.0375
NPF	0.171730	0.173432	0.990183	0.3267
IB_VAIC	0.300728	0.145812	2.062436	0.0442

Sumber: EViews (data diolah peneliti, 2023)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut;

- a. Hasil uji t pada variabel NPF(X1) diperoleh nilai t hitung sebesar  $0,990183 < t \text{ tabel yaitu } 2,005746$  dan nilai sig.  $0,3267 > 0,05$ . Maka Hipotesis ditolak artinya variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan perhitungan PSR.
- b. Hasil uji t pada variabel IB-VAIC (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar  $2,062436 > t\text{-tabel yaitu } 2,005746$  dan nilai sig.  $0,442 > 0,05$ . Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya variabel IB-VAIC berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan indikator PSR.

## 4.8 Pembahasan

### 4.8.1 Pembahasan

#### 4.8.1.1 Pengaruh Risiko Kredit (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Dengan Indikator *Profit Sharing Rasio* (PSR)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai nilai t hitung sebesar  $0,990183 < t \text{ tabel yaitu } 2,005746$  dan nilai sig.  $0,3267 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak yang berhipotesis “Risiko Kredit Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Yang Diprosikan Dengan *Profit Sharing Rasio* (PSR)”. Hal ini menyatakan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Artinya, tinggi dan rendahnya NPF tidak akan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan, sehingga jika terjadi kenaikan NPF pada periode tersebut kemungkinan besar tidak akan menurunkan laba operasional pada periode yang sama.

Melalui analisis dari data yang dihasilkan oleh risiko kredit pada tahun penelitian maka diperoleh rata-rata per tahunnya yaitu; tahun 2017 memperoleh 3,87%, di tahun 2018 didapatkan 2,88%, kemudian pada tahun 2019 bernilai 2,70%, selanjutnya di tahun 2020 berkisar 3,10%, dan 2021 meraih 2,87%, serta di keseluruhan rata-rata mendapatkan nilai 3.08%. Nilai-nilai tersebut walaupun di predikatkan cukup baik, karena di bawah standar pengkreditan yaitu di bawah 5% Riyadi,(dalam Pudail et al., 2018). Tapi sebaiknya rasio tersebut tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian ini disebutkan bahwa analisis kinerja keuangan bank syariah cenderung kurang memuaskan pada periode 2017-2021, dimana persentase ketidakpuasan yang kecil tersebut bukan disebabkan oleh pembiayaan bermasalah. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian ini bahwa hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan Artinya kecilnya beberapa rasio *Islamicity Performance Index* (IPI) berupa *profit sharing rasio* (PSR), *zakat performance rasio* (ZPR), dan *equitable distribution rasio* (EDR) bukan berasal dari risiko kredit, karena risiko kredit meliputi, dana macet, dana kurang lancar, dan dana yang diragukan. Hal ini terjadi karena NPF tidak berkaitan dengan IPI secara langsung, *islamicity performance index* cenderung mengukur kinerja keuangan yang berkaitan dengan bagi hasil, zakat, pendapatan halal, dan investasi halal. Oleh karena itu kecilnya rasio *Islamicity Performance Index* pada BUS dalam beberapa tahun terakhir bukan berasal dari risiko kredit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Signaling yang menyatakan bahwa banyak perusahaan perlu menyampaikan informasi tentang kondisinya agar meningkatkan kepercayaan masyarakat umum. Salah satu informasi yang wajib disampaikan oleh bank seperti bagaimana bank mengelola risiko kredit serta potensi keuntungan yang mungkin

didapat dari pengkreditan. Informasi pengkreditan tersebut berupa syariat-syariat apa saja yang harus disepakati meliputi kewajiban sesuai kontrak dan dampaknya jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi oleh kreditor, karena bisnis perbankan sering kali dibayangkan atau bahkan dihadapkan pada berbagai risiko yang ada.

Salah satunya risiko besar yang bank takuti adalah risiko kredit, yaitu resiko tidak kembalinya dana yang disalurkan pada waktu dan jumlah yang tepat. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tingkat ekonomi nasabah sehingga kemampuan membayarnya juga akan berbeda. Nasabah dengan kemampuan pengembalian yang lancar akan mampu meningkatkan kinerja keuangan, dan sebaliknya nasabah dengan kemampuan pengembalian yang sulit akan menurunkan kinerja keuangan bank. Berdasarkan penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak selamanya risiko kredit dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Maka dari itu bank harus terus membina nasabah untuk menerapkan prinsip kehati-hatian agar bank selalu dalam kondisi aman dan sehat sepanjang waktu sehingga dapat memberikan pelayanan yang maksimal.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anam, 2018) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan artinya semakin turun rasio kredit maka kinerja keuangan kian membaik dan sebaliknya naiknya rasio kredit justru memperburuk kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Ekinci & Poyraz, (2019), Korompis et al.,(2020), dan ditegaskan kembali oleh Sukma et al.,(2020) mengatakan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan.

#### **4.8.1.2 Pengaruh Modal Intelektual (IB-VAIC) Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Dengan Indikator *Profit Sharing Rasio* (PSR)**

Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh modal intelektual dengan menggunakan indikator IB-VAIC yaitu nilai  $t$  hitung sebesar  $2,062436 > t\text{-tabel}$  yaitu  $2,005746$  dan nilai  $\text{sig.}$   $0,0442 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak mengartikan bahwasannya Modal Intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga ( $H_2$ ) yang menyatakan “Modal Intelektual Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Yang Diprosikan Dengan *Profit Sharing Rasio* (PSR)” diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bank umum syariah telah mampu menerapkan efisiensi modal intelektual dengan tepat. Mengartikan bahwa besar kecilnya *intellectual capital* akan berdampak dan berpengaruh pada besar kecilnya kinerja keuangan bank syariah yang diukur berdasarkan *islamicity performance index* (Rani & Rianty N, 2021).

Data penelitian menunjukkan bahwa bank mampu mengelola dan mendistribusikan modal intelektual dengan tepat. Modal intelektual merupakan salah satu elemen terpenting dalam menciptakan keunggulan bersaing guna memenangkan pasar. Modal Intelektual atau *Intellectual Capital* (IC) di bagi menjadi tiga elemen yakni; *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. Ketiganya memiliki kemampuan masing-masing untuk meningkatkan nilai perusahaan di berbagai aspek. *Capital employed* berfungsi mendorong bank menggunakan modal kerjanya dengan tepat agar dapat memberikan *return* yang diharapkan. Wardifa & Yanthi (2022), menyatakan bahwa melalui pengembangan *human capital*, perusahaan meningkatkan kemampuan dalam menciptakan lingkungan kerja yang inovatif dan mendukung kreativitas karyawannya, sehingga mampu meningkatkan

kualitas solusi dan strategi usaha yang berkelanjutan dan mendorong perusahaan menjadi lebih unggul. *Structural Capital* kemudian berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan bank dengan mengintegrasikan seluruh elemen IC. Sebab, modal struktural mencakup teknologi informasi, budaya kerja, dan pengelolaan rutinitas perusahaan secara keseluruhan. Maka tidak heran jika pada hasil penelitian ini modal intelektual berpengaruh meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

Merujuk ke fenomena yang ada pada *Islamicity Performance Index*, dimana terdapat beberapa rasio yang dikatakan tidak memuaskan dan terdapat beberapa rasio lainnya yang dapat dikatakan memuaskan. Rasio-rasio yang diklaim tidak memuaskan seperti PSR, ZPR, EDR, dan IIR jelas bukan disebabkan oleh modal intelektual, karena dalam penelitian ini IC memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan BUS yang artinya semakin baik pengelolaan modal intelektual maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Dengan demikian peningkatan pada rasio yang dikatakan memuaskan seperti DWER dan IIC dapat diterangkan oleh Intellectual Capital sebesar 56,98%, dimana setiap kenaikan 1% variabel lain maka IC akan meningkatkan kinerja sebesar 30,1%. Data tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak modal intelektual yang disalurkan maka kinerja keuangan akan semakin baik.

Hasil studi ini didukung oleh teori *Resource Based Theory (RBT)* yang menerangkan bahwa, sebagai hasil dari pemanfaatan kapasitas intelektual secara efektif bank akan memperoleh keunggulan kompetitifnya berupa kenaikan profit perusahaan. RBT menjelaskan, sumber daya yang langka akan menarik minat dan keingintahuan publik terhadap perbankan syariah. Sumber daya yang langka dan unik dalam perbankan syariah ialah produk dan layanan keuangannya yang tanpa unsur riba atau haram, sehingga hal ini menarik minat masyarakat akan bank syariah. Meningkatnya jumlah nasabah diikuti dengan

meningkatnya jumlah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, maka itu menjadi pemicu pelayanan menjadi lebih baik yang terbukti pada hasil dari penelitian ini dengan tegas menyatakan bahwa IC berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan artinya modal intelektual mampu meningkatkan laba perusahaan sekaligus dapat membantu meningkatkan jumlah nasabah untuk bergabung bersama bank syariah.

Pendistribusian modal intelektual yang tepat dan berskala besar dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena penyaluran dan pengelolaan modal intelektual secara baik dan benar dapat memberikan *feedback* yang sepadan berupa keuntungan dan meningkatnya kinerja keuangan bank. Penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian se (Xu & Liu, 2021), (Wardifa & Yanthi, 2022), dan (Nurdin & Suyud, 2019) dimana mereka menguji bahwa intellectual capital terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah yang bekerja secara efisien. Penerapan efisiensi modal intelektual pada perbankan syariah secara signifikan telah mampu meningkatkan laba perusahaan, dimana laba merupakan gambaran dari kinerja keuangan perusahaan yang baik.